

Kepentingan Sejarah, Fungsi dan Hikmahnya dalam al-Quran

Muhammad Faiz¹, Ufies Marizqa Rosyanda^{2*}, Zainiah³, M. Ferdi Nur Saputro⁴

^{1,2,3,4}Faculty of Ushuluddin, Adab and Humaniora, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 68156, INDONESIA

*faiz_spi@uinkhas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.009>

Received 16 November 2021; Accepted 13 December 2021; Available online 31 December 2021

Abstrak: Sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Sejarah dalam al-Quran bersumber langsung dari Allah. Sejarah dikatakan sebagai kisah kerana sejarah dalam al-Quran diperlukan penafsiran para mufassir. Di dalam al-Quran terdapat banyak kisah sejarah yang memuat banyak informasi. Pentingnya mempelajari sejarah kerana didalamnya terdapat *ihwal-ihwal* Nabi dan umat terdahulu yang memiliki berbagai fungsi dan hikmah. Kisah sejarah dalam al-Quran berfungsi sebagai peneguh hati, sebagai *ibrah* (pengajaran), peringatan, sumber kebenaran, dan keteladanan (*uswah*). Kisah sejarah dalam al-Quran memiliki hikmah diantaranya untuk menjelaskan dasar dan syariat, untuk membenarkan kerasulan Nabi, memperlihatkan kemukjizatan al-Quran, meyakinkan hati umat manusia akan kebenaran agama Islam, dan untuk memberikan pengajaran yang harus diteladani atau ditinggalkan dari kisah sejarah yang terjandung dalam al-Quran.

Kata kunci: Sejarah, Kisah, Fungsi, Hikmah, al-Quran

Abstract: History is events that have happened in the past. History in the Qur'an comes directly from Allah. History is said to be a story because history in the Qur'an requires interpretation by the commentators. In Qur'an there are many historical stories that contain a lot of information. The importance of studying history because in it there are events of the Prophet and the previous people who have various functions and wisdom. The historical story in the Qur'an serves as a reassurance, as *ibrah* (teaching), warning, a source of truth, and an example (*uswah*). Historical stories in the Qur'an have wisdom including to explain the basis of law and the Shari'a, to justify the Prophet's apostleship, show the miracles of the Qur'an, convince people's hearts of the truth of Islam, and to provide teachings that must be imitated or abandoned from the story contained in the Qur'an.

Keywords: History, Story, Function, Wisdom, Quran

1.0 Pendahuluan

Al-Quran merupakan hidayah yang diturunkan oleh Allah untuk seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad, yang mengandung ajaran ibadah, tauhid, dan ilmu pengetahuan lainnya. Al-Quran diturunkan Allah sebagai tata aturan bagi semua bangsa, petunjuk untuk semua makhluk, tanda kerasulan Nabi, dalil qath'i atas kenabian beserta risalah yang dibawanya. Dan sebagai pedoman bagi manusia hingga nanti. Di dalam al-Quran terkandung sejarah yang penting untuk dipelajari oleh umat manusia. Sejarah itu penting kerana bagi manusia sebagai bahan, pembelajaran, pengajaran, dan sarana perkiraan suatu peristiwa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan al-Quran untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah, dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu atau sejarah dalam bentuk kisah-kisah (*al-Qashash*) yang terkandung didalam surat-surat al-Quran.

Kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memperbaiki beberapa kisah terdahulu yang salah atau keliru. Melalui penyampaian kisah al-Quran yang sangat memperingati umat manusia dari kesesatan dan menganjurkan kebenaran. Penyampaian ini didasarkan dari penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang sesuai dengan sejarah atau peristiwa yang terjadi masa lalu. Mempelajari sejarah dalam al-Quran akan mendapat hikmah pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang diceritakan al-Quran. Dengan mempelajari kisah kenabian dan persoalan terdahulu yang dikisahkan dalam bentuk uraian peristiwa dalam suatu surat atau ayat dalam al-Quran merupakan cara yang paling baik dalam menyampaikan kisah teladan. Suatu kisah yang diuraikan dalam ayat demi ayat di dalam al-Quran, akan memberikan kesan pengajaran yang membekas bagi para pembaca dan pendengarnya. Begitu sebaliknya ketika kisah di dalam Al-Quran penyampaiannya berbeda akan sangat sukar menemukan makna dari pesan tersirat yang hendak disampaikan dalam kisah tersebut. Dari kisah-kisah al-Quran itu dapat dijadikan bahan dalam metode belajar mengajar dalam suatu proses pendidikan, sebagaimana telah disebutkan dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahawa kisah-kisah al-Quran memuat hikmah nilai pelajaran bagi umat Islam. Penyampaian nilai-nilai melalui kisah sejarah akan dapat memberi kesan yang mendalam daripada melalui perintah ataupun larangan. Sejarah itu penting, kerana dapat memberi teladan atau pelajaran kepada umat Islam tentang apa yang seharusnya tetap dilakukan dan terus diperbaiki. Sejarah juga memberikan peringatan kepada manusia apa yang harus dihindarkan dan ditinggalkan agar perkembangan Islam semakin baik. Mempelajari sejarah dalam al-Quran dapat memberi semangat kepada manusia untuk membangun kejayaan dan kemajuan peradaban Islam yang baru dan tentunya lebih baik. Dengan mengkaji dan mempelajari persoalan atau *ihwal* yang terdapat dalam al-Quran sangat bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan peradaban di masa kini. Pentingnya mempelajari sejarah kerana secara umum sejarah memiliki kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal ini kerana sejarah dalam al-Quran mengandung nilai-nilai pelajaran yang berguna untuk masa depan umat.

2.0 Kepentingan Sejarah dalam Al-Quran

Sejarah merupakan suatu peristiwa penting yang terjadi dimasa lalu. Secara *etimologi*, kata sejarah berasal dari Bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, atau *syajarah an-nasab* yang berarti pohon silsilah [1]. Sejarah berarti pohon kerana pohon memiliki ranting, daun, dan cabang. Semula pohon berasal dari bibit, kemudian tumbuh dan berkembang lalu perlahan berubah menjadi layu dan tumbang. Sama halnya dengan peristiwa sejarah, sejarah dimulai dari masa pertumbuhan, kemudian perkembangan, lalu diakhiri dengan kemunduran dan kehancuran. Dalam Bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh* yang bererti waktu. Sedangkan ilmu *tarikh* bererti ilmu yang membahas tentang peristiwa,

beserta waktu dan penyebab terjadinya suatu peristiwa [2]. Sejarah dalam Bahasa Inggris adalah *history* iaitu (1) suatu peristiwa atau kejadian yang telah berlalu, (2) riwayat tentang masa lalu, (3) semua pengetahuan tentang masa lalu mengenai masyarakat, (4) ilmu yang bertujuan untuk mewarisi pengetahuan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sejarah memiliki tiga pengertian, (1) asal usul silsilah suatu peristiwa, (2) kejadian atau peristiwa yang terbukti terjadi di masa lalu, (3) pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Ilmu Sejarah). Menurut Penelope J. Corfield, “*So understanding the linkages between the past and present is absolutely basic for a good understanding of the condition of being human. That, in a nutshell is why History matters. It not just ‘useful’, it is essential*”. Artinya, Memahami hubungan antara masa lampau dengan masa kini merupakan hal yang sangat mendasar untuk mengerti jati diri kita sebagai manusia. Itu sebabnya, mengapa Sejarah menjadi penting. Bukan hanya ‘bermanfaat’ tetapi juga sangatlah penting [3].

Adapun pengertian sejarah secara *terminologi*, merupakan suatu peristiwa di masa lalu yang memiliki dampak bagi masyarakat luas dan dilakukan penelitian. Sejarah secara istilah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada seseorang atau masyarakat seperti halnya peristiwa yang benar-benar terjadi pada kenyataannya [4]. Sejarah menurut Ibnu Khaldun, adalah ilmu berdasarkan kenyataan. Ia meyakini bahwa kehendak Tuhan sebagai pangkal gerak sejarah. Sejarah pada dasarnya memiliki tujuan agar manusia sadar akan persoalan dan berbagai perubahan masyarakat terdahulu sebagai usaha dalam menyempurnakan kehidupan kedepannya. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah memiliki dua pengertian sejarah subyektif dan sejarah obyektif. Sejarah subyektif merupakan sejarah yang sudah di rekonstruksi terkait fakta-fakta atau bukti-bukti yang menggambarkan suatu peristiwa sejarah baik secara proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam erti obyektif adalah sejarah yang merujuk pada kejadian di masa lampau. Kejadian tersebut hanya sekali dan tidak terulang Kembali [5]. Dengan demikian, sejarah ialah ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan kaitnya dengan cerita tarikh atau cerita yang memiliki waktu peristiwa tertentu sebagai hasil penafsiran-penafsiran kejadian dalam masyarakat pada waktu yang telah lalu, atau hasil dari penelitian suatu peristiwa baik bahan-bahan tulisan, lisan atau sumber penelitian lainnya.

3.0 Sejarah di dalam Al-Quran

Sejarah adalah gambaran peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu mengenai kejadian pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun dan ditulis berdasarkan fakta dan interpretasi penulis sejarah terhadap objek peristiwa di masa lampau [6]. Dalam buku *What is History?*, yang dikutip dari *Sir George Clark* sebagaimana dikemukakan oleh Murtadha Muthahari sejarah adalah pengetahuan mengenai masa lalu yang telah kita ketahui melalui satu atau lebih pemikiran manusia (sejarahwan) yang telah diproses oleh mereka sehingga sejarah menjadi suatu yang tidak lagi obyektif kerana sudah melibatkan pendapat peribadi penulis[7].

Apabila semua makna sejarah dipadukan dengan sejarah yang sudah ditulis oleh para penulis sejarah maka akan diperoleh suatu gambaran sejarah yang komplit sebagaimana yang sering didengar dan dibaca dalam berbagai literatur sejarah. Bahwa sejarah adalah peristiwa mengenai manusia yang terjadi di masa lalu yang di susun dan di tulis dalam sebuah tulisan secara sistematis berdasarkan penelitian pada sumber kesejarahan kemudian di publikasikan kepada masyarakat. Dalam ertian, sejarah merupakan bentuk pemikiran dan penafsiran seseorang pada suatu peristiwa di masa lalu. Kerana sejarah adalah hasil dari pemikiran seseorang yang tertuang dalam tulisan sehingga hasilnya tidak dapat dijamin kebenarannya kerana sejarah sudah menjadi subyektif kerana interpretasi penulis, sementara kisah-kisah sejarah yang terkandung di dalam al-Quran merupakan suatu kebenaran yang tidak terbantahkan (hakiki) kerana bersumber dari Allah dan dapat diuji kebenarannya [8]. Sejarah dalam al-Quran dinyatakan sebagai kisah kerana sejarah dalam al-Quran adalah kejadian atau peristiwa yang benar terjadi di masa lalu yang dibangun kembali dengan hasil penafsiran para mufassir.

Sejarah peradaban Islam berguna sebagai faktor keteladanan, cermin (refleksi), pembandingan atau pengajaran dan perbaikan keadaan dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Sejarah sebagai keteladanan terkandung dalam al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21, yang memiliki arti, “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagi kamu sekalian*”. Sejarah sebagai cermin maksudnya adalah

dengan mempelajari sejarah diharapkan manusia dapat melihat ke masa lampau tentang sejarah perjuangan para Nabi yang tidak mudah, sehingga ketika sedang menghadapi rintangan dapat bercermin dengan perjuangannya di masa lampau. Selanjutnya sejarah sebagai pembandingan atau pengajaran, sejarah dalam al-Quran yang telah lama terjadi pastinya memiliki nilai-nilai yang harus dijaga dan dilestarikan atau nilai-nilai yang harus dihindari bahkan ditinggalkan, sehingga guna mempelajari sejarah dapat menjadi pijakan yang baik di masa mendatang. Sejarah sebagai perbaikan, setelah mempelajari berbagai sejarah dalam al-Quran diharapkan dapat mengingat bahwa semua kemajuan ini atas kehendak Allah sehingga senantiasa terus memperbaiki perkembangan Islam dalam berbagai aspek.

Al-Quran memiliki nama lain dalam penyebutannya. Al-Quran di sebut juga Al-Qashash yang berarti kisah-kisah. Di dalam al-Quran terdapat banyak sejarah atau kisah-kisah yang penting untuk dipelajari. Dengan mempelajari kisah dan sejarah dalam al-Quran untuk di pelajari dan diambil hikmah yang mendalam yang terdapat dalam kisah-kisah sejarah teladan nabi dan kaumnya yang dijelaskan dalam al-Quran. Seperti kisah dalam al-Quran yakni kisah nabi Adam, Ibrahim, Musa, Yusuf, dan Muhammad. Kisah kesejarahan dalam al-Quran bukanlah kisah dongeng yang fiksi, tidak nyata maupun suatu legenda yang berisi mitos belaka [9].

Kisah-kisah dalam al-Quran merupakan fenomena atau kejadian yang benar-benar terjadi pada orang-orang yang terdahulu dan merupakan suatu peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan penelitian baik secara akal, logika (filosofis) maupun ilmiah melalui sumber kesejarahan yang menjadi saksi-saksi iaitu berupa peninggalan-peninggalan sejarah atau artefak yang luar biasa dijaga oleh Allah dari kehancuran seperti: Bangunan Ka'bah, sumber air Zamzam di Makkah, jasad Fir'aun yang masih utuh, Piramida, dan patung Sphink di Mesir, bendungan Ma'rib yang dibangun negeri Saba' di Yaman, dan sebagainya [10].

Di dalam al-Quran terdapat banyak sejarah yang menceritakan *ihwa-ihwal* atau persoalan umat terdahulu, kisah para nabi dalam berdakwah dan peristiwa yang sudah terjadi, peristiwa yang sedang terjadi dan yang akan terjadi [11]. Sejarah dalam al-Quran dijelaskan dalam bentuk kisah-kisah pada suatu ayat/surat. Kisah kehidupan Nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf, kisah *ashhabul kahfi* iaitu kisah tujuh pemuda Soleh yang tertidur di dalam gua selama 309 tahun untuk menghindari pemimpin mereka yang dholim yang dikisahkan dalam surat Al-Kahfi, kisah kaum Sodom kaum nabi Luth yang menyukai sesama jenis dalam surat Al-A'raf dan kisah-kisah para nabi dengan kaumnya beserta keteladanannya dalam surat Al-Anbiya'.

Surat al-Baqarah memaparkan kisah tentang penyembelihan sapi betina atau *baqarah* yang berwarna kuning tua yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa as. untuk menyadarkan Bani Israil dalam menguak suatu kebenaran yang terdapat dalam ayat 67-73. Surat al-Imran menggambarkan kisah keluarga Imran yang Soleh-Soleh. Kisah tentang perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. yang dikisahkan dalam surat al-Isra'. Surat ar-Rum mengisahkan proses kehancuran negara adikuasa yang terjadi dalam waktu singkat dengan ditandai kemenangan oleh Islam. Surat Muhammad yang menjelaskan watak Nabi Muhammad Saw. Sebagai teladan yang sempurna beserta para pengikutnya, yang dapat dijadikan *ibrah* dalam kehidupan. Surat Hud yang menyajikan kisah nabi Nuh dan nabi Soleh dalam berdakwah di tengah kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang kaya namun enggan bersedekah dan menodai ajaran agama Islam. Dijelaskan pula kisah orang-orang kaya yang bermegah-megahan dan tidak pernah merasa puas dan senang menumpuk harta iaitu surat at-Takatsur, dan surat-surat lainnya. Dalam tulisan ini, ada dua macam sejarah atau kisah-kisah al-Quran, yakni ditinjau dari sisi pelaku dan ditinjau dari segi panjang-pendek ceritanya suatu kisah sejarah.

1. Kisah Al-Quran Ditinjau dari Sisi Pelaku

Manna' Al-Qattan, membagi kisah-kisah Al-Quran yang ditinjau dari sisi pelaku menjadi tiga bagian, iaitu:

- a. Kisah para nabi terdahulu, dalam kisah ini berisi ajakan atau seruan para Nabi kepada kaumnya, kemukjizatan dari Allah yang memperkuat bukti sebagai sarana dakwah para nabi, sikap orang-orang kafir yang menghalangi proses dakwah para nabi, perkembangan dakwahnya, dan balasan bagi orang beriman dan kaum yang berpaling dari ajaran para Nabi. Contohnya: kisah Nabi Muhammad Saw., Nabi Ibrahim as., Nabi Isa as., Nabi Nuh as., Nabi Musa as., Nabi Luth as., dan nabi-nabi lainnya.
- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu, misalnya: Kisah negeri Saba', Thalut dan Jalut, Ashhabul Kahfi, Dzulkarnain, Qarun dengan kesombongannya, *Ashababus Sabti* (kaum Bani Israil yang melanggar ketentuan hari sabtu yang di azab oleh Allah menjadi kera), *Ashab Al-Fiil* (nama pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah dengan menunggangi gajah), dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti kisah perang besar yang pernah terjadi bahwa Allah menampakkan kemukjizatannya iaitu perang Badar dan Uhud dalam Surat Ali Imran dan Surat Al-Anfal tentang mukjizat yang diberikan oleh Allah dalam perang Badar, perang Hunain dan Tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, perjalanan Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan lain-lain [12].

2. Kisah Al-Quran Ditinjau dari Panjang-Pendek Cerita

Kisah-kisah Al-Quran yang dilihat dari segi panjang pendek ceritanya dapat dikelompokkan dalam tiga macam kisah:

- a. Kisah Panjang, Contohnya dalam surat Yusuf yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kisah kehidupan Nabi Yusuf, mulai dari keluarga hingga kisahnya dengan Zulaikha. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Musa dalam surat Al-Qashash, kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam surat Nuh.
- b. Kisah yang lebih pendek dari kisah panjang, seperti kisah perjalanan hidup Maryam menjadi wanita suci pilihan Allah dalam surat Maryam, kisah Ashhabul Kahfi yang tertidur dalam gua hingga ratusan tahun pada surat Al-Kahfi, kisah penciptaan Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah dan surat Thaha yang kisahnya hanya terdiri atas belasan ayat saja.
- c. Kisah Pendek, iaitu kisah para nabi atau satu kisah yang ada di zaman dahulu mengenai *ihwal-ihwal* yang pernah terjadi yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, contohnya kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat Al-A'raf, kisah Nabi Musa yang dihanyutkan di sungai Nil dalam surat Thaha, kisah Nabi Soleh dalam surat Hud, azab untuk kaum 'Ad dalam surat Al-Haqqah, Nabi Uzair dalam surat Al-Baqarah, dan lain-lain [13].

Kisah atau sejarah dalam al-Quran bukanlah karya seni atau sebuah tulisan yang dapat dibandingkan dengan tulisan lain melainkan sebagai firman Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan karya seni lainnya kerana memiliki keindahan gaya bahasa tersendiri. Al-Quran berisi banyak informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada manusia dan masyarakat terdahulu yang ditujukan untuk di jadikan *i'tibar* bagi setiap umat. Kisah atau sejarah-sejarah yang terdapat dalam al-Quran memiliki beberapa tujuan yang mendasar iaitu, untuk meyakinkan kepada manusia bahwa al-Quran bukanlah karya ciptaan manusia atau hasil dari manusia melainkan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat Jibril yang bersifat hakiki dan tidak dapat diubah. Sejarah dalam Al-Quran untuk membenarkan informasi yang menyimpang mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi di masa lalu atas pemahaman orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sejarah untuk menjadikan bukti akan kerasulan Nabi Muhammad Saw yang sudah dinyatakan sebelumnya oleh Nabi Isa as., pada masa kenabiannya [14]. Adanya kisah sejarah dalam al-Quran untuk memberikan penjelasan yang benar tentang konsep ketuhanan pada masa Nabi Ibrahim dalam kisah Nabi Ibrahim as., untuk menjelaskan dan meyakinkan umat Islam bahwa ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang benar, untuk mengingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan atau kekufuran oleh syaitan sejak Nabi Adam as. Sejarah bertujuan memberikan penjelasan bahwa adanya pahala bagi mereka yang melaksanakan perintah Allah, dosa bagi mereka yang

melanggar, nikmat dalam kehidupan, adanya hari akhir (kiamat), dan adanya kehidupan selanjutnya di akhirat seperti surga dan neraka. Dengan adanya penjelasan sejarah ini diharapkan manusia semakin meningkatkan taqwa kepada Allah dan memperbanyak ibadah.

4.0 Fungsi Sejarah dalam Al-Quran

Fungsi dasar sejarah di dalam kitab suci al-Quran hanyalah memberikan kesan romantisme saja. Namun lebih daripada itu, juga sebagai pengetahuan yang meliputi terjadinya kejadian pada masa lalu dan pengetahuan tentang cara berfikir historis yang menghasilkan segala sesuatu dengan instusi, ide, konsep, operasionalis, dan sistemnya dari proses berpikir reflektif tentang sejarah [15]. Hasil yang akan diperoleh dari mengkaji sejarah iaitu sebuah informasi tentang peristiwa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah sampai pada masa sekarang, dari mulai pertumbuhan, perkembangan, serta kemunduran, bahkan kebangkitan kembali tentang sejarah peradaban Islam.

Lalu bagaimanakah sikap al-Qur'an jika kita mengkaji atau pun mempelajari tentang sejarah? Tentunya dapat di lihat dari kedudukan al-Quran sebagai legitimator, yang artinya melegitimasi dalam mempelajari lebih lanjut tentang sejarah, disini al-Quran sebagai yang merevisi atau memperbaiki kisah-kisah nabi terdahulu yang diselewengkan dari sejarah aslinya, bahkan menantang para cendekia untuk membenarkan peristiwa yang telah diungkap kebenarannya di dalam kitab suci al-Quran [16].

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Surah Hud ayat 120, iaitu:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ ۚ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ
 “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”. (Surah Hud [11]: 120).

Dari isi kandungan ayat di atas, terdapat beberapa fungsi sejarah iaitu diantaranya:

1. Sejarah dalam Al-Quran berfungsi Sebagai Peneguh Hati

Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nur ayat 55, iaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا فِي الْقُدُسِ الْأَرْضِ وَمِنَ الْقِبْلَةِ لِيَسْبِتُوا فِيهَا ۚ وَهُمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَرْضُ وَهُمْ فِيهَا يُخْرَجُونَ
 “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia redhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Surah An-Nur [24]: 55).

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia redhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Surah An-Nur [24]: 55).

Dari ayat di atas, Allah SWT telah menegaskan tentang janji-Nya bagi orang-orang yang memiliki iman di dalam hatinya dan yang mengerjakan kebajikan untuk mengangkat mereka menjadi penguasa di dunia ini. Dan Allah akan mengukuhkan bagi mereka dengan agama (Islam) yang telah Dia redhai, serta mengubah rasa keseganan yang ada di dalam diri mereka dengan rasa tenang. Surah yang berkaitan dengan fungsi sejarah sebagai peneguh hati, juga tercantum di dalam Surah Al-Kahf yang mengisahkan para pemuda yang mencoba menyelamatkan imannya dengan cara melarikan diri dari pemimpin mereka yang zalim pada saat itu. Mereka mengasingkan diri di dalam gua, para pemuda tersebut akhirnya tertidur selama kurang lebih 309 tahun lamanya di dalam gua. Ketika para pemuda itu terbangun, mereka diperlihatkan dengan haiwan yang sudah tinggal tulangnya saja, dan mereka juga dikejutkan dengan keadaan pasar yang sudah tidak menggunakan mata uang yang mereka miliki sebagai alat tukar barang. Serta pemimpin yang meneror keimanan mereka ternyata juga sudah meninggal dunia. Hikmah

yang dapat dipetik dari sejarah para *Ashabul Kahf* ini iaitu, tentang ketaatan seseorang atas Allah SWT patut untuk diusahakan dengan penuh kesetiaan. Dan dengan teladan dari para *Ashabul Kahf* itu sewajarnya dapat mengukuhkan hari-hari kita supaya dapat selalu yakin kepada Allah SWT.

2. Sejarah dalam Al-Quran berfungsi sebagai *Ibrah* (Pengajaran)

Fungsi sejarah di dalam hal ini menuntut umat muslim untuk berpikir, yang bererti menjadikan peristiwa itu sebagai hikmah dalam kehidupan mereka untuk memilih tindakan selanjutnya dari suatu kelangsungan risalah, yang tentunya dalam membidik tujuan *li 'ila kalimatillah*. Sebagaimana telah tercantum dalam Surah al-Hasyr ayat 2, iaitu:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan”. (Surah Al-Hasyr [2]: 59).

Ayat yang berkaitan dalam hal ini, juga tercantum di dalam Surah al- A'raf ayat 73-79 yang mengisahkan bagaimana Allah memberi pelajaran bagi kaum Nabi Soleh as. iaitu kaum Tsamud. Kaum Tsamud adalah kaum yang enggan kepada Nabi Soleh as. dan kepada Allah SWT, mereka justru memahat bukit-bukit menjadi rumah-rumah yang gemerlap dan lupa akan nikmat yang telah Allah kurniakan. Mereka sepakat menyembelih unta milik Nabi Soleh yang merupakan mukjizat dari Allah dan mereka juga berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan-Nya. Maka kemudian Allah mengiriskan petir yang menggelegar dan mendatangkan gempa yang meluluh lantakkan mereka, maka berakhirlah kehidupan mereka dibawah reruntuhan. Namun menariknya, Allah masih menyisakan sebagian bangunan sebagai pengajaran bagi umat manusia di kehidupan selanjutnya bahwa dahulu, perkembangan arsitektur sudah mulai berkembang secara perlahan. Dengan adanya kisah ini, dijadikan sebuah simbol peradaban manusia pada masa lampau sebagai pengajaran bagi manusia yang telah tercatat didalam kitab suci Al-Quran.

3. Sejarah dalam Al-Quran berfungsi sebagai Peringatan

Telah ditegaskan didalam Al-Quran tentang akhir dari sebuah perjalanan sejarah, iaitu merupakan satu janji Allah yang mesti terjadi. Iaitu tentang kemenangan keimanan atas kekafiran, kebajikan atas kemungkaran, sebagaimana yang telah tercantum dalam Surah Muhammad ayat 10, iaitu sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu”. (Surah Muhammad [47]: 10).

Banyak kisah-kisah pada masa nabi dan rasul yang terletak di dalam Al-Quran, yang dapat di ambil pelajaran sebagai peringatan di dalam kehidupan saat ini. Contohnya, kisah Fir'aun penguasa Mesir yang menentang ajaran Nabi Musa as. yang kisahnya terdapat dalam Surah al-A'raf ayat 109-26. Dikisahkan bahawa atas perintah Allah, Nabi Musa menenggelamkan pasukan Fir'aun ke dalam Laut Merah kerana selain menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa namun juga atas keangkuhannya yang mengaku dirinya Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan makhluk terutama manusia.

Menariknya lagi, sampai pada hari ini jasad Fir'aun masih utuh atau diawetkan agar dapat disaksikan di bawah Piramid yang terletak di daerah Giza, Mesir. Dengan kisah ini, Allah ingin memberi peringatan kepada manusia agar jangan memiliki sikap angkuh, kikir, dan bahkan menganggap dirinya setara dengan Allah, apalagi menuhankan Tuhan selain Allah, serta jangan sombong atau pun melalaikan peringatan Allah baik yang disampaikan oleh para nabi atau rasul-Nya.

4. Sejarah dalam Al-Quran berfungsi sebagai Sumber Kebenaran

Mengenai fungsi sejarah sebagai sumber kebenaran tentu manusia akan berpikir dan kemudian terlintas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa dirinya ini, tercipta dari apa, dan apa tujuan hidupnya selama di dunia. Tentunya pertanyaan seperti itu telah terjawab di dalam al-Quran. Misalnya, Allah menciptakan manusia pertama dari tanah yaitu Nabi Adam selanjutnya Allah menciptakan pasangan bagi Nabi Adam yaitu Hawa. Pada awalnya kedua manusia ini bertempat di tempat yang mulia yaitu surga sebagai makhluk yang mengawali sejarah manusia. Dikisahkan, mereka tergoda akan bisikan iblis yang memerintahkan mereka untuk memakan buah khuldi yang tindakan tersebut di larang oleh Allah, mereka terlalu tamak dan lupa akan pesan yang Allah sampaikan sebelumnya. Sehingga kemudian Allah mengeluarkan mereka dari syurga dan dilempar ke alam dunia ini.

Kisah tersebut diabadikan dalam Surah al-Baqarah ayat 30-39. Dengan demikian, kisah ini dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran tentang asal muasal manusia diciptakan, dari awal terbentuknya sampai menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia melebihi makhluk lainnya. Tak terbayangkan, manakala jika tidak diceritakan kisah sejarah oleh Sang Pencipta melewati kitab suci al-Quran bagaimana dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka.

Selain kisah tersebut, ada juga kisah tentang orang-orang yang dimuliakan seperti nabi-nabi dan rasul sebagai utusan Allah SWT dan kisah orang-orang yang berperilaku buruk. Melalui kisah itu juga dapat mengetahui peristiwa nabi dan rasul terdahulu, para orang-orang mukmin, serta orang-orang yang memiliki sifat buruk, misal kisah Qabil yang tega membunuh saudaranya akibat sifat dengki yang dimilikinya, serta kisah-kisah lainnya yang dapat di peroleh dalam al-Quran.

Dapat dipastikan dari kisah-kisah tadi dapat memberikan jawaban dari pertanyaan yang tidak biasa, tentang tercipta dari apakah manusia itu. Tentunya jawaban seperti itu akan sulit diperoleh jika melalui penelitian ilmiah, kesulitannya berupa kesediaan dokumen yang kurang jelas kerana rentang waktu yang cukup lama, sehingga kurang dipercayai kebenarannya. Kecuali jika diperoleh melalui kitab suci [17].

5. Sejarah dalam Al-Quran berfungsi sebagai Uswah

Uswah iaitu sebuah keteladanan yang diberikan oleh Al-Qur'an kepada kita berupa utusan Allah iaitu para nabi dan rasul-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandungi uswah bagi kita umat Islam, agar menjadikannya sebagai teladan dan mempraktikkannya di dalam kehidupan seharian. Sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. al-Ahzab ayat 21, iaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Surah Al-Ahzab [33] : 21).

Sejarah dalam Al-Qur'an memiliki upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu budaya dari satu penerus ke penerus selanjutnya, oleh kerana itu sangat penting untuk mengkaji peristiwa yang mengandungi sejarah tentang Islam, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuannya dalam peradaban. Tentunya dengan mempelajari sejarah akan memperoleh kegunaan dalam perkembangan peradaban manusia pada kehidupan selanjutnya. Dalam hal lainnya, dengan mempelajari sejarah juga akan memperoleh arah kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga dengan arah kemajuan yang pernah dialami dapat dijadikan sebagai dasar pembangun selanjutnya [18].

6.0 Hikmah Sejarah dalam Al-Quran

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan arti hikmah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya al-Quran al-Adzim diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalhaf yang mengartikan hikmah mengetahui segala hal tentang al-Quran, mulai dari nasakh mansukhnya, yang pasti hukumnya dan yang mutasyabihat, yang di dahulukan dan di akhirkan, mana yang halal dan yang haram.

Dalam penafsiran Al-Qasimy, hikmah adalah penyesuaian antara ilmu dan amal yang artinya dapat mengetahui kebenaran dan melaksanakannya [19]. Namun dengan ungkapan lain yang dimaksud hikmah selain ilmu adalah dengan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, hal itu menurut penafsiran ar-Razy, yang juga mengatakan bahawa hikmah adalah sebagai pembeda antara ilham Ilahi dan godaan syetan yang tertarik di dalam jiwa [20].

Al-Alusi mengatakan bahawa sebenarnya terdapat 29 ungkapan mengenai ahlul ilmi yang saling berdekatan antara satu dengan lainnya, yang isinya sebagian besar mengungkapkkan tentang arti hikmah iaitu sebagai sumber kebajikan yang salah satunya dapat mengenai tentang ilmu, amal, ataupun ucapan [21]. Sementara menurut penafsiran Ibnu Assyur hikmah adalah pengetahuan mengenai hakikat-hakikat yang dapat menggapai segala sesuatunya dengan tepat dan menggunakan kekuatan.

Ilmu adalah permulaan dari pada hikmah, oleh kerana itu hikmah jauh lebih luas dari pada ilmu. Hikmah juga dapat diertikan dapat mengetahui makna tersirat akan kepastian ujung di belakang makna tersurat kerana telah melihat pangkal. Dengan melihat alam ahli hikmah dapat mengenal Tuhan, kerana perasaan yang di miliki oleh para ahli hikmah sangatlah halus, oleh sebab itulah hikmah disebut bijaksana. Ulama dimasa awal moden, iaitu Syekh Muhammad Abduh menafsirkan secara luas bahawa hikmah adalah ilmu yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara mendalam pengaruhnya, yang dapat menentukan kemauan memilih menurut diri sendiri tentang apa yang akan dikerjakan [22]. Tentunya dengan adanya hikmah dan ilmu pengetahuan, Allah SWT ingin memberikan manfaat kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, antara hakikat dan ulasan, dan antara godaan dan ilham, ia dapat membezakannya. Menurut *Hib'ul Ummah*, Abdullah bin Abbas, maksud dari ummah adalah termasuk kalimat hikmah yang dalam ayat ini ialah ilmu yang dapat mengetahui isi kandungan al-Quran tentang rahasia dan hukum hidayah [23].

Belajar sejarah untuk diambil hikmahnya adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari sebuah kejadian di masa lampau untuk bekal kita di masa sekarang atau nanti. Tentunya hikmah yang kita teladani adalah hikmah yang baik, sedangkan hikmah yang buruk patut lah kita jauhi dan tidak mengulanginya. Rasulullah SAW, bersabda:

الكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

“Hikmah itu adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Dimana saja ia menemukannya, maka ambillah. (Hadis riwayat at-Tirmidzi).

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* karangan imam Al-Ghazali memaknai kata hikmah yang berarti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung adalah Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahawa Allah hakim yang seadil-adilnya. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran, Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya? (Surah at-Tin [95]: 8). Allah SWT mendorong kita untuk mengambil hikmah dari masa lalu dengan membaca sejarah, baik dan buruknya. Dalam al-Quran, Allah SWT berfirman, Katakanlah (wahai Muhammad) kepada orang-orang kafir, berjalanlah kalian semua di muka bumi, kemudian lihatlah, bagaimana akibat buruk yang menimpa umat-umat pendosa di masa lalu. (QS an-Naml [27]: 69). Sebab turunnya ayat ini adalah kerana kaum Nabi Muhammad enggan menilik kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu guna diambil sebagai pelajaran Seperti melihat negeri-negeri para nabi, misalnya Syam, Yaman dan Hijaz. Di wilayah-wilayah tersebut, terdapat kamu nabi Nuh as. iaitu kamu Ad, kaum Tsamud kaum Nabi Soleh as, dan kaum nabi lainnya yang Allah beri azab kepada mereka kerana durhaka terhadap nabi-nabi mereka dan berbuat kerusakan. Mengapa Allah memberi azab dan menghancurkan kaum-kaum tersebut, agar kaum Quraisy tidak melakukan hal yang sama dan mengambil hikmah dari hikmah kaum terdahulu. Faktanya orang kafir Makkah sebetulnya kerap kali melewati tempat-tempat itu untuk berdagang. Akan tetapi, mereka tidak sedikitpun mengingat kisah yang pernah terjadi di wilayah

tersebut. Mereka sibuk dengan urusan dunia, hingga lupa urusan akhirat, terutama yang berkaitan dengan Tuhan. Nabi yang tak henti-hentinya menyerukan kepada mereka untuk kembali mengingat Allah, diabaikan begitu saja.

Nabi pernah mengatakan bahawa seorang mukmin sejati itu tidak akan pernah jatuh pada lubang yang sama untuk kedua kalinya (Hadis riwayat Muslim). Hadist ini memiliki makna bahawa seorang mukmin dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Orang mukmin juga dianjurkan untuk mengevaluasi diri kita sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hadist. Nabi, Hisablah (introspeksilah) diri kalian, sebelum kalian dihisab (di akhirat). (HR al-Bukhari).

Perjuangan para nabi dan rasul yang banyak dijelaskan dalam al-Quran dalam uraian kisah-kisah yang terdapat dalam penggalan ayat maupun surat-surat dalam al-Quran banyak mengandung manfaat maupun hikmah didalamnya. Dengan kita mendalami dan menelaah kisah sejarah diharapkan dapat mengambil suatu *ibrah* atau pengajaran. Manfaat atau hikmah dalam al-Quran di antaranya yakni, menjelaskan dasar-dasar agama dan syariat ajaran agama Islam bagi umat muslim, kisah dalam al-Quran memiliki hikmah untuk membenarkan tentang nabi terdahulu beserta mukjizat dan perjuangan dalam mengenalkan ajaran agama Allah, untuk meyakinkan hati Nabi Muhammad SAW. dan umatnya untuk memperkuat keyakinan dan kepercayaan mereka atas kebenaran agama Islam dan hancurnya kabilah yang menolak ajaran agama Islam, memperlihatkan dan menerangkan kebenaran Muhammad Saw. atas dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam serta menceritakan persoalan-persoalan umat nabi terdahulu.

Hikmah sejarah dalam al-Quran sebagai dakwah dan tantangan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi penolakan kaum musyrikin tentang kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Mereka bersumpah atas nama Allah dengan bersungguh-sungguh, jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat mereka bersumpah akan beriman kepada Allah, kerana sungguh Allah Yang Maha Segala-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu Hanya berada di sisi Allah". dan dalam kisah sejarah yag ada kaum musyrikin tetap tidak mau beriman sehingga Allah yang akan memberi mereka pelajaran. Kemudian hikmahnya adalah dapat menentang pendapat ahli kitab yang berusaha merubah dan mengganti isi kisah sejarah dalam al-Quran, sehingga dengan mempelajari sejarah dalam al-Quran akan mencegah perbuatan tersebut terjadi, mengambil hikmah pelajaran dari perjuangan para nabi, seperti kisah nabi Musa yang masih bayi dihanyutkan sendiri oleh Fir'aun kemudian perjuangan nabi Musa melawan Fir'aun dalam mempertahankan agama Allah.

Adanya *ibrah* atau pengajaran dalam kisah Nabi Yusuf yang rela dipenjarakan daripada melanggar perintah Allah untuk menjauhi zina yang sudah di depan mata. Memberikan bukti atas kemukjizatan al-Quran, menunjukkan kebenaran Allah dan kisah-kisah yang terdapat didalamnya, kerana al-Quran menjelaskan segala sesuatu yang hak (benar). Hikmah sejarah dalam al-Quran yang paling utama adalah mengajarkan pendidikan *akhlaqul karimah*, kerana dengan mempelajari sejarah atau kisah teladan dalam al-Quran dapat merasuk kedalam hati, kisah-kisah para nabi yang baik memberikan pengajaran yang harus diteladani, begitu sebaliknya dengan kisah sejarah dalam al-Quran yang menceritakan para nabi terdahulu atau peristiwa di masa lalu mengenai orang-orang kafir yang sikap dan sifat buruk yang harus kita hindari, untuk kebaikan Islam sekarang hingga nanti.

Al-Quran mengandung banyak kisah sejarah yang memberikan berbagai informasi yang pernah terjadi di masa lalu. Peristiwa-peristiwa sejarah kehidupan dan perjuangan para nabi, kisah orang-orang soleh, dan segala peristiwa yang berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia yang harus diketahui dan untuk diambil hikmahnya. Kisah sejarah dalam al-Quran tidak tersusun secara kronologis atau berurutan, melainkan kisah sejarah dalam al-Quran terpisah-pisah berupa penggalan-penggalan ayat dalam surat yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar menarik perhatian pembaca agar lebih mempelajari al-Quran beserta sejarah dan kisah-kisah yang terdapat didalamnya.

7.0 Kesimpulan

Sejarah adalah gambaran peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu mengenai aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara sistematis dan ditulis berdasarkan fakta dan

interpretasi penulis sejarah terhadap objek peristiwa di masa lampau. Sejarah pada umumnya adalah hasil dari pemikiran seseorang yang tertuang dalam tulisan sehingga hasilnya menjadi subyektif dan tidak dapat dijamin kebenarannya, sementara kisah-kisah dalam al-Quran merupakan suatu kebenaran yang ada dan pernah terjadi yang tidak dapat terbantahkan (hakiki) kerana bersumber dari Allah dan dapat diuji kebenarannya dan tidak dapat diubah.

Dalam al-Quran terdapat banyak sejarah yang menceritakan persoalan atau *ihwal* umat terdahulu, kisah para nabi yang berdakwah dan peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Manna al-Qattan membagi kisah sejarah menjadi dua. Pertama, kisah sejarah yang ditinjau dari sisi pelaku, ada tiga, iaitu kisah para nabi terdahulu, Kisah yang berhubungan dengan masa lalu, dan Kisah pada zaman Nabi Muhammad Saw. Kedua kisah-kisah yang dilihat dari panjang-pendek ceritanya, terbagi menjadi tiga bagian: kisah panjang, kisah yang lebih pendek, dan kisah pendek.

Dengan mempelajari sejarah akan dapat mengetahui tentang kisah para nabi dan permulaan Islam dari zaman Nabi Adam as., zaman Nabi Muhammad Saw. sampai dengan masa sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang peradaban Islam. Fungsi mempelajari sejarah dalam al-Quran antara lain: sebagai peneguh hati, sebagai *ibrah* (pengajaran), sejarah sebagai peringatan, sumber kebenaran, dan sejarah sebagai *uswah* (keteladanan). Belajar sejarah untuk diambil hikmahnya adalah bagian penting kehidupan. Banyak hikmah yang dapat diperoleh dalam mempelajari sejarah dalam al-Quran iaitu untuk perkembangan sejarah Islam di masa kini dan nanti.

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Kuntowijoyo. (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 1.
- [2] Din Muhammad Zakariya. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Perkenabian Hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media, hlm. 1-3.
- [3] Kresno Bramantyo. (2017). Dalam Modul “Pengantar Ilmu Sejarah”. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud, 2017), hlm. 5-7.
- [4] Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 1.
- [5] Sartono Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, hlm. 14-15.
- [6] Sidi Gazalba. (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, hlm. 2.
- [7] Murtadha Muthahari. (1995). *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Mashem, Bandung: Mizan, hlm. 74.
- [8] Achmad, A. D. (2019). Nilai-Nilai Psikologis Dan Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alquran. *An-Nufus*, 1(1), 1-26.
- [9] Lihat. Q.S. Yusuf (12): 111
- [10] Achmad, A. D. (2019). Nilai-Nilai Psikologis Dan Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alquran. *An-Nufus*, 1(1), 1-26.
- [11] Supianan dan M. Karman. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, hlm. 244.
- [12] Abu Sari. (t.t). Kisah-kisah Dalam Al-Quran, Jurnal Putih Ma'had Aly, hlm. 94-96.

- [13] Manna Khalil al-Qattan. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Cet.17, Bogor: Litera Antar Nusa, hlm. 436.
- [14] Lihat Q.S. As-Saff (61): 6
- [15] Rakhil Fajrin. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2 (2), hlm. 116
- [16] Benny Irawan. (2015). *Urgensi mempelajari sejarah dalam perspektif Al-Quran*. hlm. 73
- [17] Benny Irawan. (2015). *Urgensi mempelajari sejarah dalam perspektif Al-Quran*. hlm. 77
- [18] Rakhil Fajrin. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0, *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2 (2), hlm. 118
- [19] Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. (1978), *Tafsir al-Qasimi*. Jilid 1, Kairo: Dar al-Fikr.
- [20] Al-Fahrurrozi (1985). *Tafsir al-Kabir*. Jilid VII, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- [21] Syihabuddin As-Sayyid al-Alusi. (t.t). *Ruh al-ma'ani*. Jilid 2, Beirut: Dar al-Ilya al-Kutub al-Arabiyah.
- [22] Buya Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- [23] Abu Bakar. (1987), Bahrun, *Terj. Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.